

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus dengan pendekatan secara multidisipliner penelitian seni yang berbasis pada konsep seni sosiologi, antropologi, Hal tersebut dapat dijelaskan mengenai penelitian seni, seperti yang diungkapkan oleh Rohidi, (2011, hlm. 75) yaitu “Penelitian seni itu lazimnya dilakukan dengan dua strategi: pertama, penelitian itu diawali dengan memandang karya seni sebagai fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks luar (ruang dan waktu) ekspresi seni itu terkait”. Selanjutnya dijelaskan pula secara rinci tentang penelitian seni oleh Rohidi, (2011, hlm. 75) yaitu:

Pertama berkaitan dengan manifestasi fisik, yang kedua berkaitan dengan faktor-faktor diterminan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan dengan aspek-aspek sosiologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya, serta pula kebutuhan hidup lainnya dalam pengertian yang luas dan baik langsung atau tidak langsung menjadi bagian yang terpadu dalam mewadahi perwujudan seni; latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait lazim di sebut sebagai “ekstra estetik”.

Berkaitan dengan penelitian tentang Seni *Benandong* ini berdasarkan pernyataan Rohidi bahwa dalam penelitian seni ini terdapat dua faktor yang mampu untuk diungkapkan secara jelas yaitu; (1) Faktor Intra estetik, penulis akan mewujudkan sebuah gambaran yang dapat menjelaskan bagaimana bentuk kesenian *Benandong*, Struktur pertunjukkan Seni *Benandong* seperti apa jika disajikan dalam kehidupan masyarakat Indragiri Hulu, sehingga dapat diketahui unsur-unsur Seni *Benandong* yang terkandung, dan dapat memeberikan sebuah pemaparan yang jelas mengenai asas atau nilai-nilai keindahan yang tersimpan dalam penyajian Seni *Benandong*, (2) Faktor ekstra estetik, cara pandang masyarakat pendukung terhadap kesenian *Benandong*, bentuk apresiasi dan penghargaan masyarakat Indragiri Hulu serta peran pemerintah dalam mebrikan dukungan terhadap Seni *Benandong* menjadi bahan yang tak lepas dari sebuah

**Ardiansyah, 2018**

**KEMASAN SENI BENANDONG PADA ACARA AYUN BUDAK OLEH DEWAN KESENIAN INDRAGIRI HULU-  
RIAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhatian, sebagai bentuk warisan budaya daerah yang tak lepas dari pembahasan dalam penelitian seni ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan suatu informasi di lapangan dengan tidak menambahi ataupun mengurangi informasi mengenai keberadaan Seni *Benandong*. Sebuah informasi yang banyak dan beragam yang penulis dapatkan tentunya mampu untuk memeperkaya dan mendukung pengetahuan penulis dalam mengungkap wujud kesenian *Benandong* serta mampu untuk menjawab semua kebutuhan dalam penelitian ini secara tepat dan benar, sehingga dari penjelasan mengenai kesenian *Benandong* yang penulis lakukan, dapat penulis deskripsikan secara maksimal dan tentunya bukan merupakan sebuah rekayasa terhadap informasi yang terjadi di lapangan.

Informasi yang didapatkan mengenai *Kemasan Seni Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu ini penulis akan ungkapkan, sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, tidak ada manipulasi informasi sesuai dengan kehendak kita. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Rakhmana (dalam Sayutini, 2017, hlm. 174). “Data-data atau informasi yang didapat dari lapangan tidak boleh di manipulasi, tetapi sah untuk dianalisis oleh peneliti”. Sedangkan pendekatan kualitatif terjadi pada ilmu-ilmu sosial, antropologi. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang segala sesuatunya harus dapat diukur berdasarkan angka-angka, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan realita yang ada, berdiri secara bebas dan tidak terpengaruh oleh manusia yang terlibat di dalamnya. Sedangkan pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif, dan asumsi kebenaran ada pada realita internal. Artinya kebenaran dalam pendekatan kualitatif merupakan hasil yang didapat oleh peneliti, yang bisa jadi tidak sama dengan apa yang di alami oleh peneliti lainnya. Kebenaran dalam pendekatan kualitatif merupakan hasil persetujuan yang sesuai dengan kondisi sosial dan sejarah dalam Kesenian *Benandong* tentunya..

Sementara itu Alwasih, (dalam Agriani, 2015, hlm. 41) menjelaskan pendapatnya tentang penelitian kualitatif, bahwa: “mereka lebih sensitif terhadap segala aspek perubahan yang saling mempengaruhi yang bakal dihadapi peneliti”. Penelitian kualitatif ini hanya dipergunakan untuk penelitian kehidupan bermasyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional, organisasi, peristiwa tertentu,

pergerakan-pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan serta kekeluargaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. “Pengalaman tersebut tidak ditemukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut” (Ruslam dalam Agriani, 2015, hlm. 44).

Penelitian mengenai Seni *Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu menggunakan kajian studi kasus. “Penelitian studi kasus ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti” (Mulyana dalam Agriani, 2015, hlm. 45). Dalam hal ini peneliti menguraikan dan menjelaskan secara kompherensif proses sebuah seni pertunjukan yang mana menjadi temuan dalam penelitian. Studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada suatu kasus tertentu (Agus Salim, 2006, hlm. 118). Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteks yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar.

Studi kasus merupakan varian dari metode penelitian kualitatif, menurut Yin, (dalam Agriani, 2015, hlm. 43), studi kasus merupakan strategi yang sesuai untuk menjawab fokus penelitian yang memiliki pertanyaan *How* atau *Why*. Selain itu, studi kasus digunakan apabila memiliki keterbatasan waktu untuk mengawasi peristiwa-peristiwa yang akan diteliti dan apabila fokus dalam penelitian menyangkut fenomena masa kini dalam konteks yang nyata, seperti halnya pada Pertunjukan Seni *Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu yang dikaji melalui studi kasus tentang *Kemasan Seni Benandong*. Studi kasus juga merupakan metode yang bisa membuat peneliti mengambil bagian-bagian penting dan rencana keseluruhan menggambarkan karakteristik kejadian kehidupan nyata. Kejadian tersebut biasanya berkisar pada hal yang berkaitan dengan tema, namun topiknya berkembang seperti organisasi, proses, program, lingkungan, instansi, dan juga event Yin, (dalam Agriani, 2015, hlm. 28).

Selain itu oleh Cresweell, (1994, hlm. 61) bahwa ada yang menganggap kasus sebagai objek penelitian tapi ada juga yang menganggap kasus sebagai

metodologi. Sesungguhnya studi kasus adalah eksplorasi terhadap sebuah sistem atau sebuah kasus ataupun multikasus sepanjang waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dan terperinci, yang melibatkan beberapa sumber yang kaya akan informasi. Selanjutnya Creswell, (1994, hlm 67) menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan tempat juga merupakan kasus yang sedang diteliti, baik itu sebuah program, *event*, maupun aktivitas. Dalam hal tersebut diperlukan berbagai macam sumber sebagai kebutuhan untuk menggali informasi, seperti observasi, wawancara, rekaman audio visual, serta sebagai dokumen dan laporan yang berkaitan terhadap pertunjukan Seni *Benandong* Oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu dari sisi kemasannya.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan**

Partisipan penelitian ini adalah beberapa budayawan, seniman, pelaku seni dan akedemisi serta pelaku seni yang tergolong aktif dalam seni tradisi masyarakat melayu di kota Rengat, tidak terlepas dari kiprahnya sebagai pengurus dan anggota dari organisasi Dewan Kesenian Indragiri Hulu Provinsi Riau. Peneliti memilih enam orang narasumber utama sebagai subjek penelitian ditambah beberapa partisipan terkait dalam organisasi Dewan Kesenian Indragiri Hulu Riau, yaitu:

1. Nelmiati Mazla; sebagai penyanyi Seni *Benandong* yang selalu menggiatkan Seni *Benandong* sebagai Kebudayaan dan Seni Tradisi di Kota Rengat, (Anggota Dewan Kesenian Kab. Inhu)
2. Kahira Zuita sebagai Duta Budaya Riau yang berperan aktif dalam melestarikan Seni *Benandong* di Lembaga pendidikan, (Anggota Dewan Kesenian Kab. Inhu)
3. Mailiswin, Budayawan dan Duta Budaya Riau (Ketua Harian Organisasi Dewan Kesenian Indragiri Hulu Riau)
4. Hj. Murni Alinoni, Akedemisi dan Pemerhati Seni Tradisi Lisan Melayu di Kota Rengat.
5. Sumadi Syam; Budayawan Indragiri hulu yang termashur melalui kiprahnya sebagai orang yang mengerti adat istiadat melayu di Indragiri Hulu.

6. Ahmad Darmawi; Budayawan dan seniman pemangku negeri (Dinas Pariwisata Provinsi Riau);
7. Pelaksana Seni Pertunjukan, anggota dan peserta kegiatan seni tradisi Dewan Kesenian Kabupaten Indragiri Hulu, dan di tambah dengan beberapa informan lainnya sbagai sumber pendukung untuk penguat informasi dalam penelitian ini tentunya;
8. Helen Marni; Seorang akedemisi pada lembaga pendidikan sekolah menengah atas di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau.
9. Ellyanora; Penggiat Seni (Dinas Pariwisata Kab. Inhu)
10. Delfiatri; Kasi Promosi Pariwisata (Dinas Pariwisata Kab. Inhu)
11. Eka Saputra; Pelaku Seni Dewan Kesenian Indragiri Hulu Riau dan Pegawai Negeri Sipil (Dinas Pariswisata Kab. Inhu).

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Sekretariat Dewan Kesenian Indragiri Hulu yang beralamat di jalan Ahmad Yani Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pertunjukkan Seni *Benandong* yang di selenggarakan Pertunjukkan Seni *Benandong* juga digelar di atas panggung Dewan Kesenian Indragiri Hulu, melalui kegiatan tahunan organisasi tersebut menggelar pertunjukkan Seni dan Budaya yang bertajuk *Senandung Festival*. *Senandung festival* merupakan kegiatan Dewan Kesenian Indragiri Hulu yang senantiasa digelar sebagai kegiatan akhir tahun pentas budaya tradisi oleh seniman Dewan Kesenian Indragiri Hulu. *Senandung Festival* memperlihatkan sajian Seni *Benandong* Kemasan Dewan Kesenian Indragiri Hulu yang telah terkonsep, sebagai gambaran kemasan yang lebih terstruktur dalam pertunjukannya. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, sangat tepat peneliti arahkan kepada Dewan Kesenian Indragiri Hulu atas kemasan Seni *Benandong* yang terjadi saat ini yaitu, bahwa Seni *Benandong* biasanya disajikan di dalam rumah pada acara *ayun budak* tasyukuran aqikah, akan tetapi kali ini Seni *Benandong* diselenggarakan dalam konsep kemasan pertunjukkan *Senandung Festival* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu. Peneliti melihat langsung proses penyajian dan bentuk kemasan Seni *Benandong* secara langsung dari berbagai penampilan yang tersajiakan dari awal sampai akhir,

dengan alasan karena gelar festival Seni *Benandong* bukan merupakan kegiatan yang mudah untuk ditemui dan disaksikan, hal ini dapat terselenggara hanya keperluan dan kepentingan pemerintah dalam wujud pelestarian budaya daerah. Untuk itu penulis merasa hal tersebut sangatlah penting, untuk mendapatkan segala informasi yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan peluang besar untuk menelusuri lebih jauh terhadap informasi-informasi dari berbagai kalangan yang mendukung pertunjukkan Seni *Benandong* yang dikemas oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu ini, semua kebutuhan dalam permasalahan yang peneliti lakukan ini dapat tergali dengan mudah, hal ini dikarenakan para seniman dan sumber informasi mengenai sasaran, pelaku seni, budayawan, kelompok-kelompok pendukung pertunjukkan Seni *Benandong* tentunya hadir mengantarkan pertunjukkan festival Seni *Benandong* tersebut, sehingga subjek penelitian yang merupakan seniman penggagas pertunjukkan Seni *Benandong*, sedikit banyaknya dapat penulis temui sebagai kesempatan untuk menggali informasi lebih dalam, semoga penulis dapat mendeskripsikan segala kebenaran yang ada nantinya sesuai dengan rancangan penelitian yang peneliti lakukan dalam tesis yang berjudul: *Kemasan Seni Benandong Dalam Pertunjukkan Tradisi Budaya Melayu Oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu-Riau.*

### **3.3 Pengumpulan Data**

Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Tahap awal dilakukan pengidentifikasian masalah penelitian, kemudian dilakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan, maupun penelitian yang relevan dengan objek kajian. Selain itu, penelusuran kepustakaan juga dilakukan untuk mempelajari konsep-konsep pertunjukan dalam Seni *Benandong*, dan, teori-teori yang melatarbelakangi sebuah fenomena seni pertunjukan yang sesuai dalam penelitian ini, dan informasi dengan sebanyak-banyaknya yang tentunya berkaitan pada kemasan Seni *Benandong* ini. Tahap berikutnya adalah melakukan penelitian di lapangan. Penelitian yang peneliti lakukan di lapangan tersebut menggunakan beberapa cara yaitu observasi dan wawancara.

Peneliti melakukan perekaman secara video mengenai pertunjukkan yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian sebagai sumber informasi mengenai bentuk, dan hasil yang dapat penulis dekrifikan sebagai penunjang pengungkapan penelitian ini, dan penulis melakukan rekaman audio untuk mengumpulkan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara, wawancara mendalam terhadap seluruh komponen yang terkait dalam memberikan informasi, sehingga data-data tersebut dapat penulis gali kembali untuk di transfer kedalam tulisan. Fotografi tidak luput dari cara penulis untuk mengabadikan dan mengolah data penelitian tentang Kemasan Seni *Benandong* ini, guna memperkuat pemaparan dan dapat dijadikan sebuah bukti bahwa penelitian tersebut benar adanya.

Perekaman dilakukan ketika *Benandong* digelar pada acara maupun saat proses persiapan pertunjukan, dalam artian dari awal proses penciptaan sampai kepada pengemasan dan pertunjukannya. Dari perekaman ini akan dijadikan data pendukung untuk melakukan analisis penelitian. Hasil wawancara dan investigasi dari budayawan, dan tokoh masyarakat Rengat merupakan data-data primer, sedangkan data skunder diperoleh dari studi kepustakaan. Selanjutnya adalah analisis data untuk menjawab pertanyaan yang merupakan masalah penelitian ini. Data yang sudah didapatkan dari lapangan, baik yang berasal dari observasi, wawancara, maupun tuturan lisan, akan dipilah dan dikelompokkan. Kemudian data dianalisis, dibuat tafsiran antara fenomena dengan kelisanan, kebijakan dan proses, semua itu terkait dengan kegiatan Kemasan Seni *Benandong*.

### **3.3.1 Observasi**

Observasi dilakukan untuk melihat secara sistematis tentang aktivitas budaya yang ada dalam masyarakat Rengat di Kabupaten Indragiri Hulu. Dalam hal ini observasi terlibat merupakan bentuk khusus observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti (Rohidi, 2011, hlm. 189) Selain itu, observasi terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari dan fakta mengenai objek penelitian. Dengan melakukan observasi terlibat langsung dengan partisipasi ini, saya mengikuti kegiatan kesenian *Benandong* yang diadakan oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu. Penelitian adalah penelitian kualitatif guna mencari tahu sebanyak mungkin dan mendalam berdasarkan penjelasan informan dan melakukan pengamatan aktivitas hidup masyarakat yang

menjadi subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan tujuan dari etnografi untuk menghimpun data deskriptif dan analisis tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan. Sehingga penulis dapat mengetahui Bagaimanakah proses *Kemasan Seni Benandong* yang terjadi, dan bagaimana bentuk penyajian Seni *Benandong* tersebut pada Dewan Kesenian Indragiri Hulu Riau.

Observasi ini dilakukan untuk pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai hal yaitu sebagai berikut;

1. Pengamatan terhadap organisasi Dewan Kesenian Indragiri Hulu terkhusus pada topik persiapan pelaksanaan pertunjukkan kemasan Seni *Benandong* yang terdiri dari aspek-aspek pendukung pertunjukkan kemasan Seni *Benandong*.
2. Pengamatan dilakukan pada pelaksanaan pertunjukkan kemasan Seni *Benandong* untuk mengetahui seperti apa konsep pertunjukkan, proses, pelaksanaan pertunjukkan dan hasil penyajian pertunjukan Seni *Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu Riau.

Peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diteliti atau organisasi yang di amati, sebab peran peneliti hanya sebagai pengamat dan melakukan penelitian bukan sebagai peserta dalam acara pertunjukan oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu. Selain itu peneliti juga melakukan apresiasi pada saat pertunjukan Seni *Benandong*, dalam kesempatan itu dilakukan observasi terhadap manajerial pertunjukan yaitu pimpinan organisasi Dewan Kesenian Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Pada dasarnya hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pertunjukan paket Seni *Benandong* mulai dari proses hingga evaluasi setelah pertunjukan yang mana dapat mengungkap sebuah hasil pada temuan selanjutnya.

### **3.3.2 Wawancara**

Wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini ada dua bentuk bentuk wawancara yang dilakukan, yaitu wawancara mendalam dan wawancara tokoh. Pertama wawancara mendalam, Menurut Rohidi, (2011, hlm. 208) “wawancara mendalam lebih menyerupai prcakapan dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur secara formal”. Wawancara mendalam terhadap seluruh aspek yang tergabung dalam topik utama penelitian dalam hal ini adalah



yang berkaitan dengan Seni *Benandong*. Kedua, wawancara tokoh, menurut Rohidi, (2011, hlm. 212) “wawancara tokoh merupakan sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informasi khusus. Tokoh dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka, dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas, seperti manager pertunjukkan, pakar seni bahkan seniman itu sendiri yang menjadi tokoh sumber informasi penting”. Melalui wawancara mendalam ini peneliti akan mendapatkan sebuah informasi secara luas melalui percakapan terhadap beberapa pertanyaan terhadap partisipan disetiap aspek kebutuhan dalam penelitian. Penulis juga mencari tokoh yang mengetahui tradisi dalam Seni *Benandong* khususnya seniman atau tokoh yang terlibat dalam Kemasan Seni *Benandong* yang masih terus berkecimpung dalam kebudayaan dalam tradisi Melayu di Kota Rengat, yaitu di titik beratkan kepada kelompok penggiat kesenian dan kebudayaan Kota Rengat yaitu Dewan Kesenian Indragiri Hulu. Dalam hal ini, peneliti memilih beberapa orang penggiat Seni dan Tokoh Budaya di Kota Rengat, tentunya orang yang mengerti terhadap *Kemasan Seni Benandong* untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian:

Pemilihan informan yang prinsipnya menghendaki seorang informan yang paham dengan budaya yang dibutuhkan. Informan dapat menjelaskan tujuan penelitian menjadi pertimbangan. Pelaku-pelaku budaya (tokoh adat), pemerintah, akademisi, dan seniman oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Informan yang dipilih adalah penutur *Nandong*, tokoh masyarakat, pemerhati budaya, seniman, akademisi dan pemerintah setempat. Hasil wawancara ini menjadi sebuah data yang penulis tuliskan dalam catatan lapangan. Selain membuat catatan tentang pertunjukan mulai dari proses, pelaksanaan pertunjukan dan pasca pertunjukan, peneliti juga mencatat konsep manajemen pertunjukannya yang merupakan temuan akhir dari sebuah penelitian ini.

### **3.3.3 Studi Kepustakaan**

Dalam menggali materi tentang Seni *Benandong* yang dipertunjukkan oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu ini, peneliti menggunakan teori yang berhubungan tentang teori inovasi, kreativitas, teori fungsi pertunjukkan, teori

*Kemasan* atau teori garap seperti yang penulis dapatkan dalam buku yang berkaitan dengan seni pertunjukkan, jurnal yang mengkaji tentang metode, konten seni pertunjukan ataupun tentang teori-teori yang sama dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Peran sebuah artikel juga dapat memberikan sebuah pengetahuan tentang keterkaitan antara permasalahan yang didapatkan dalam kajian penelitian sehingga penulis dapat mengetahui apakah penelitian yang peneliti lakukan ada keterkaitannya antara beberapa sumber mengenai teori, konsep, metode dan sebagainya. Hal ini diperlukan sebagai penanda apakah topik penelitian yang saya lakukan telah diteliti oleh orang lain, sehingga penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang ganda atau tumpang tindih. Kemudian dengan studi kepustakaan untuk memperjelas dan memperkuat orientasi dan dasar teoritis tentang masalah penelitian. Adapun yang tak kalah pentingnya dalam studi kepustakaan ini adalah berguna untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi tentang bagaimana teknik yang benar dalam melakukan penelitian.

### **3.3.4 Studi Dokumentasi**

Dalam penelitian Seni *Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu Riau ini, dilakukan sebuah dokumentasi selama penelitian ini dijalankan untuk memuat informasi-informasi berupa catatan tertulis yang bersumber dari wawancara mendalam antara penulis dengan tokoh seni, budayawan melayu Indragiri Hulu, Seniman-seniman Dewan Kesenian Indragiri Hulu, dan rekaman berupa audio-visual yang bersumber dari kegiatan observasi yang penulis lakukan serta yang bersumber dari pelaku Seni *Benandong* tersebut sebagai bahan dokumenter, dan foto saat pertunjukan dalam penelitian ataupun foto yang Bersumber dalam pertunjukkan Seni *Benandong* yang penulis dapatkan sebagai sumber pribadi ditambah dengan dokumentasi milik Dewan Kesenian Indragiri Hulu Riau.

### **3.4 Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung sebelum penelitian lapangan, kemudian selama di lapangan dan setelah di lapangan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sugiyono, (2016, hlm. 245) “bahwa analisis telah dilakukan sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun lapangan dan berlanjut sampai penulisan hasil penelitian”. Sementara itu,

analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sogiyono, 2016, hlm. 245) “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus”. Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, oleh karna itu analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumenter serta sebagai bahan lain yang tentunya berkaitan dengan kemasan Seni *Benandong*.

### **3.4.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan ini direncanakan sematang mungkin untuk keberhasilan tujuan yang ingin dicapai, sehingga dilakukan beberapa hal langkah-langkah yang terkait dengan penelitian sebagai berikut.

#### **1. Studi Pendahuluan**

Memaparkan peran kesenian dalam masyarakat, serta memaparkan tentang pengamatan penulis tentang fenomena apa saja yang terjadi di dalam perkembangan Seni *Benandong* dan peran organisasi Dewan Kesenian Indragiri Hulu dalam menyikapi kesenian khususnya Seni *Benandong*., Sehingga mampu membuat sebuah pertunjukan paket Seni *Benandong* dengan baik sehingga terus dapat berkerja sama dengan Pemerintah Dinas Pariwisata dalam melakukan ajang promosi daerah.

#### **3. Merumuskan Masalah**

Dalam kegiatan merumusan masalah ini, peneliti membuat beberapa rancangan pertanyaan tentang masalah mengenai konsep pertunjukkan Seni *Benandong*, proses *Kemasan Seni Benandong* dan hasil penyajian kemasan Seni *Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu sebagai objek yang akan diteliti, sehingga mempermudah peneliti dalam membuat laporan penelitian.

#### **4. Merumuskan Asumsi**

Selanjutnya dalam merumuskan asumsi dilakukan oleh peneliti saat setelah rumusan masalah telah ditetapkan dan yang terdapat pada subjek penelitian. Diteruskan untuk membuat asumsi atau anggapan dasar yang menuju pada suatu

kajian dalam permasalahan pertunjukkan dan kemasan Seni *Benandong* dalam penelitian ini.

## 5. Memilih Pendekatan Penelitian

Peneliti dapat menentukan berdasarkan rumusan dan asumsi penelitian sehingga dapat menetapkan berdasarkan pada pendekatan yang mana yang akan di ambil. Dalam penelitian studi kasus yang peneliti lakukan, peneliti memilih penelitian ini berdasarkan pada pendekatan kualitatif, hal tersebut telah sesuai dengan penelitian tentang *Kemasan Seni Benandong* yang memiliki beberapa kasus dalam sebuah kajian seni pertunjukan yang terdapat dalam penyelenggaraannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kajian dalam penelitian ini tidak keluar dari garis dan jalur penelitiannya.

## 6. Menentukan Sumber Data Penelitian

Menentukan sumber data penelitian yaitu sebuah pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan informas-informasi yang akurat dari subjek penelitian yang dilakukan peneliti terhadap materi dari kemasan Seni *Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu. Hal tersebut berguna bagi peneliti sebagai bahan penunjang yang dimiliki, sehingga mampu bagi seorang peneliti untuk mempertanggungjawabkan dalam laporan akhir dari penelitian yang telah terlaksana.

### 1.4.2 Tahap Pengolahan Data

Dalam tahapan ini, proses kerja dalam penelitian yaitu melakukan analisis data yang telah didapatkan selama proses penelitian tentang apa saja data yang berkaitan dengan Kesenian *Nandong* serta data yang berkaitan dengan Dewan Kesenian Indragiri Hulu, data tentang konsep, proses dan bentuk *Kemasan Seni Benandong* secara terperinci. Sehingga dalam proses pengolahan data tersebut dapat dilakukan dengan proses beberapa alur dimana tahapan satu dengan yang lainnya saling mendukung dan berhubungan. Kegiatan tersebut adalah :

#### 1 Reduksi Data

Berdasarkan pendapat dari Rohidi, (2011, hlm. 234) ”Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mengtransformasikan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis

dilapangan”. Reduksi data sangat penting dilakukan agar data-data yang dapat dikumpulkan benar-benar sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang ingin di selesaikan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan mereduksi data maka data-data yang tidak berkaitan dengan kemasan Seni *Benandong* dianggap tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian harus dihilangkan, mestinya harus sesuai ketetapanannya dengan rumusan penelitian yang telah dirumuskan dengan benar mengenai Seni *Benandong* ini.

## **2 Display**

Display sama halnya dengan penyajian data dalam sebuah penelitian seni, menurut Rohidi, (2011, hlm. 236) “Analisis dalam penyajian data atau display ini suatu penyajian kelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Dalam tahap kegiatan ini yaitu sebuah penyusunan yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data, data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan, dan dianalisis untuk dibahas sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dibuat tentang keterkaitannya terhadap studi kasus *Kemasan Seni Benandong*.

## **3 Verifikasi**

Kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan menentukan sesuatu yang tepat, hal ini disebut dengan verifikasi. Menurut Rohidi, (2011, hlm. 238) “Verifikasi dilakukan sejak proses awal pengumpulan data, penganalisis seni mulai mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi hubungan sebab-akibat, dan proposisi-proposisi yang mungkin muncul”. Peneliti wajib melakukan verifikasi data dengan cara mengulang pengamatan hasil dari data yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan informasi mengenai Seni *Benandong* ini, serta mengevaluasi data dengan cara triangulasi, member check dan studi dokumentasi.

### **2. Triangulasi**

Menurut Sugiyono, (2016, hlm. 330) “Triangulasi sebuah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama”. Selain dari kegiatan pengecekan kebenaran data melalui sumber yang berbeda, juga dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda pula terhadap informan yang sama, misalnya dalam melakukan wawancara terhadap pimpinan

organisasi juga dilakukan observasi pada waktu pelaksanaan sehingga terlihat jelas bentuk seorang pimpinan menjalankan tugas. Proses triangulasi bukan hanya menilai kebenaran data tetapi juga menyelidiki validasi tafsiran mengenai data serta melengkapi kekurangan-kekurangan dalam informasi yang didapatkan pertama kali dalam sebuah penelitian. Yaitu penulis lakukan dengan mengamati keabsahan dengan membandingkan melalui informasi dari sumber yang berbeda antar studi yang didapat melalui buku, dengan sumber yang didapatkan melalui observasi dan wawancara, serta melalui hasil dokumentasi yang mendukung lainnya seperti; video tentang Seni *Benandong*, fotografi terkait penelitian dan bentuk lainnya yang menjadi referensi dan sumber penelitian yang penulis jadikan sebagai data dalam penelitian kemasan Seni *Benandong* ini.

### **3. Member Check**

Sebuah kegiatan mengkonfirmasi kembali, kegiatan ini dilakukan disetiap akhir wawancara atau setelah wawancara berlangsung untuk dilakukan kegiatan mengkonfirmasi data yang dikumpulkan dengan informan. Konfirmasi setiap ada kekeliruan yang terjadi sehingga dapat diperbaiki, ditambah atau dikurangi sehingga data yang diperoleh sesuai dengan ucapan dan maksud dari seorang responden atau informan. Kegiatan *member check* menurut Sugiyanto, (2016, hlm. 366), “yaitu dari data yang diperoleh maka di konfirmasi baik kepada individu yang bersangkutan atau kelompok diskusi pemberi data untuk melihat mana data yang disepakati dan mana data yang ditolak. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik bahwa peneliti telah melakukan *member check* terhadap data-data tentang Seni *Benandong* kepada pemberi data.

### **4. Studi Dokumentasi**

Hasil rekaman berupa video, audio, foto dan bahan dokumentasi lainnya diperlukan sebagai bahan referensi yang digunakan untuk menunjang dan meningkatkan keabsahan dan kepercayaan serta kebenaran data. Menurut Rohidi, (2011, hlm. 207) “Data dokumen dapat direkam melalui berbagai cara, informasi yang ada didalamnya antara lain direkam, dengan cara ditulis kembali, difotokopi, dipotret kembali, dilakar atau digambar, dicetak ulang dengan penafsiran, direkam secara audio jika berkaitan dengan bunyi atau suara, atau diproses melalui

teknologi video jika berkaitan dengan data bergerak atau kinetik”. Cara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Setelah pengumpulan data tersebut kemudian data dioleh untuk memilih setiap pertanyaan penelitian dengan data yang didapatkan dari hasil penelitian dilapangan, sehingga peneliti dapat mencocokkan seluruh hasil penelitian dan mengetahui kelengkapan data yang telah didapatkan. Selanjutnya peneliti dapat meneruskan untuk mengklasifikasikan data tersebut melalui kegiatan mengkategorikan, menyesuaikan dan menyimpulkan. Pertama; mengkategorikan setiap data sesuai dengan tema yang telah di konsepkan dari hasil penelitian, Kedua; menyesuaikan dan membandingkan antara data hasil lapangan dengan data-data yang didapatkan dari sumber lain berbentuk teori serta dari narasumber yang menunjang penelitian untuk dideskripsikan oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan beberapa kesimpulan yang tepat. Setelah tercipta beberapa kesimpulan dari pengolahan data tersebut selanjutnya dapat diteruskan untuk dituangkan kedalam sebuah tulisan.

### **3.4.3 Laporan Penelitian**

Laporan penelitian ini akan penulis akan memaparkan seluru informasi yang terbaik sesuai dengan pemecahan masalah dalam penelitian. Hal tersebut tidak terlepas dari apa yang peneliti dapatkan dari temuan hasil penelitian, tentunya berupa ungkapan-ungkapan yang lahir dari observasi saat peneli melakukan pengamatan di lapangan, wawancara yang peneliti lakukan bersama informan yang terkait, dan dokumentasi yang telah didapatkan selama waktu penelitian dilapangan. Laporan penelitian ini dikemas dengan kelengkapan-kelengkapan penunjang lainnya berupa data narasumber, foto-foto kegiatan seni *Benandong* dan informasi kegiatan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian dengan tanpa merekapitulasi namun dengan *real* seperti apa terdapat saat penelitian dilapangan.

### **3.5 Isu Etik**

Dalam perkembangan sebuah seni pertunjukkan memang telah bersebatu dalam kehidupan masyarakat yang maju di zaman kemas sekarang ini. Jika dilihat dari sebuah gagasan seni pertunjukkan yang memebrikan sebuah warna baru dalam Seni *Benandong*, hal ini memebri sebuah angin segar bagi eksistensi

Nandong itu sendiri bagi masyarakat, yang pada dasarnya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat pendukungnya tidak terpengaruh secara buruk terhadap rekayasa dari penataan semacam *Kemasan Seni Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu, justru memberikan hal yang positif kepada seluruh kalangan dari pihak internal seperti masyarakat pengguna yang merasa bangga akan sebuah inovasi dan gagasan kreatif tersebut, dan pihak eksternal oleh masyarakat penikmat yang merasa hal itu merupakan sebuah solusi pengembangan yang dapat dijadikan sebuah landasan untuk merevitalisasikan bentuk-bentuk kesenian yang lain.

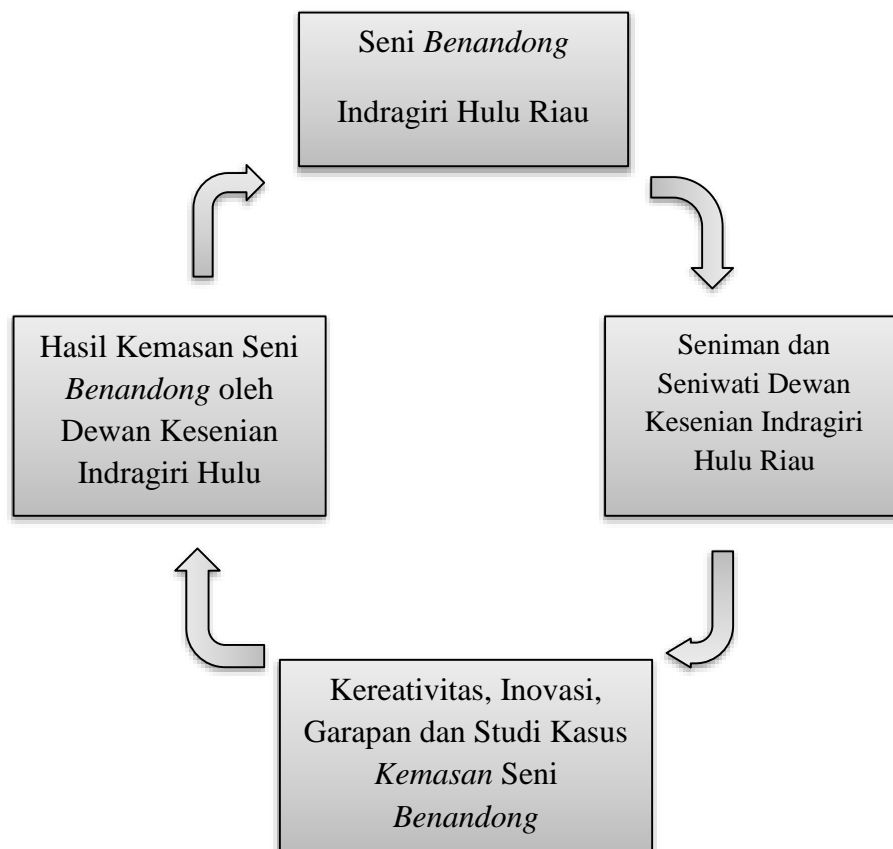
Sebagai alasan yang sesuai dengan bentuk sebuah tujuan yang baik dan benar sementara ini dalam gambaran peneliti masih dalam kewajaran dan tidak bertentangan jika di tujukan kepada arah subjek apapun. Penelitian ini dapat diterima oleh masyarakat ataupun kalangan terkait, lembaga pemerintahan, lembaga kependidikan, melalui tesis *Seni Benandong* oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu dalam kajian Studi Kasus tentang *Kemasan Seni Benandong*, dijadikan sebagai media informasi, sumber informasi dan mampu mengungkap wawasan dan informasi penting yang tersembunyi didalamnya, sehingga mengenai sebuah kekayaan budaya daerah untuk diperluas dalam kepentingan lain yang tentunya dalam konteks pemberdayaan seni sebagai identitas budaya daerah melayu di Indragiri Hulu khususnya dan diwilayah nusantara Indonesia pada umumnya.

### **3.6 Kerangka Berfikir**

*Seni Benandong* merupakan sebuah tradisi lisan, yang terus digunakan oleh masyarakat melayu Indragiri Hulu sebagai kebiasaan mereka dalam aktivitas menidurkan anak. Hal tersebut telah menjadi tradisi dan sebagai karakteristik yang membudaya bagi orang melayu setempat, Kendati demikian *Seni Benandong* saat sering ditemui dalam sajian yang bersifat pertunjukkan yaitu dalam bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan atau dalam pertunjukkan kepentingan upacara adat seperti *ayun budak* dan aqiqah, baik pada kalangan birokrasi maupun masyarakat umum di Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Hal ini menunjukkan adanya sebuah angin segar dalam upaya pelestarian kesenian tradisi, melalui teori teori tentang kreativitas, inovasi dan dilanjutkan mengenai sebuah penggarapan,



membentuk konsep baru, melakukan proses penciptaan, dan membentuk sebagai ide, dan gagasan yang cukup baik oleh lembaga Dewan Kesenian Indragiri Hulu Riau, melalui kekaryaannya seni seniman yang ada. Melalui studi kasus kajian dalam penelitian ini penulis deskripsikan sebagai metode untuk mengetahui kebenaran sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Atas kegiatan tersebut di atas, penulis dapat gambarkan sebagai kerangka berfikir dalam menelusuri cara berkesenian oleh organisasi Dewan Kesenian Indragiri Hulu dalam mengemas seni pertunjukkan *Benandong* menjadi sebuah Seni pertunjukkan yang lebih ekspresif dan berkualitas.



Gambar. 3. 1.  
Bagan Kerangka Berfikir Kemasan Seni *Benandong* Pada Acara Ayun Budak Oleh Dewan Kesenian Indragiri Hulu - Riau